

BAB I

PENDAHULUAN

Berita merupakan penyampaian informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media sosial, yang ditujukan kepada masyarakat luas. Menurut Sihombing (dalam Emir & Dewi 2024:84), berita adalah informasi yang disampaikan kepada publik mengenai peristiwa baru yang memiliki nilai penting, dengan demikian, berita dapat dipahami sebagai penyajian fakta mengenai peristiwa aktual yang dianggap signifikan, bersifat nonfiktif, dan perlu segera diinformasikan kepada khalayak.

Selain menekankan unsur kebaruan, berita juga memiliki kemampuan membangkitkan kesan yang dapat memengaruhi pembaca atau pendengarnya, dalam proses penulisannya, wartawan wajib menerapkan unsur 5W+1H (*who, what, where, when, why, how*) serta menjaga keseimbangan informasi tanpa berpihak kepada pihak tertentu. Soekanto (dalam Syafruddin, et al, 2021:38) menyatakan bahwa berita merupakan laporan tentang peristiwa baru dan penting yang disampaikan kepada masyarakat. Suatu berita yang baik harus memiliki daya tarik tersendiri serta memberikan manfaat dan pemahaman bagi pembaca.

Berita tidak muncul secara spontan, melainkan memiliki berbagai jenis berdasarkan karakteristik penyajiannya, Effendy et al. (2023:4044). *Straight news* merupakan berita langsung yang disajikan secara lugas dan objektif. *Depth news* menampilkan informasi dengan analisis yang mendalam untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap suatu peristiwa. *Investigation news* menuntut adanya proses penyelidikan terhadap suatu kasus, sedangkan *interpretative news* dikembangkan berdasarkan interpretasi penulis terhadap fakta yang ada. Adapun *opinion news* berisi pandangan atau pendapat seseorang mengenai suatu isu tertentu.

Berita juga memiliki keterkaitan erat dengan aspek kebahasaan, sebab bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun realitas sosial melalui komunikasi. Sejalan dengan pandangan Badudu (dalam Fatimah, et al, 2023:2356), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk

mengekspresikan pikiran dan perasaan, dalam konteks jurnalistik, bahasa berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik melalui media massa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang efektif, jelas, dan tepat sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Unsur kebahasaan tersebut mencakup aspek-aspek seperti morfologi, semantik, sintaksis, dan komponen linguistik lainnya.

Bahasa memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi yang berfungsi dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial, dalam konteks media massa, bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Pilihan diksi, struktur kalimat, serta gaya penulisan yang digunakan media sering kali merefleksikan ideologi tertentu. Melalui penggunaan bahasa, media dapat mengarahkan opini publik, membingkai suatu isu, bahkan menghapus elemen tertentu dari narasi. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam pemberitaan menjadi hal yang penting untuk menyingkap konstruksi wacana serta relasi kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam teks media.

Bahasa dalam pemberitaan kerap dimanfaatkan untuk menonjolkan atau mengaburkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Hal ini tampak pada kasus penembakan bos rental mobil asal Aceh, Ilyas Abdurrahman, yang dilaporkan oleh *Tempo.co* pada Januari 2025. Penggunaan bahasa dalam pemberitaan tersebut berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa, termasuk terhadap pelaku, korban, dan institusi yang terlibat. Pilihan kata dan pola naratif yang digunakan media turut menentukan cara peristiwa tersebut direpresentasikan di hadapan publik. Analisis terhadap bahasa dalam berita ini menjadi krusial untuk mengungkap konstruksi wacana yang dibangun media, dalam hal ini, wacana dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berkembang melalui penggunaan simbol-simbol linguistik yang mengandung makna sosial dan interpretatif terhadap peristiwa di masyarakat. Eksistensi wacana ditentukan oleh konteks penggunaannya, termasuk situasi sosial, budaya, dan institusional yang melatarbelakanginya.

Pengembangan suatu wacana senantiasa berpijak pada ideologi yang berfungsi sebagai dasar atau pedoman dalam proses pembentukan makna. Namun, ambiguitas sering kali muncul dalam ideologi yang berkembang di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu kekuasaan, pelanggaran hak asasi manusia, pemarginalan, dan penindasan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mencapai kepentingan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap wacana tidak harus terikat pada ideologi tertentu, melainkan berfokus pada bagaimana wacana tersebut dikonstruksi dan digunakan. Wacana yang disajikan dalam teks berita idealnya menghadirkan informasi faktual, lugas, dan sistematis sesuai dengan prinsip analisis wacana kritis, yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik komunikasi media.

Wacana dalam pemberitaan memiliki keterkaitan yang erat dengan analisis wacana kritis melalui pendekatan Theo Van Leeuwen, khususnya dalam konteks ideologi yang menjadi dasar teorinya. Konsep eksklusi dalam teori Van Leeuwen merujuk pada upaya penghilangan atau penghapusan representasi individu maupun kelompok tertentu dalam teks berita. Strategi wacana yang digunakan dalam proses ini seperti pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat, secara implisit memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Sebaliknya, konsep inklusi berkaitan dengan penyertaan individu atau kelompok ke dalam teks melalui berbagai strategi, antara lain diferensiasi–indiferensiasi, objektivasi–abstraksi, nominasi–kategorisasi, nominasi–identifikasi, determinasi–indeterminasi, asimilasi–individualisasi, serta asosiasi–disosiasi.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan Theo Van Leeuwen dengan fokus pada analisis ideologi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kriminal bertema pembunuhan yang dimuat oleh *Tempo.co*. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik dan relevan dengan penelitian ini adalah kasus penembakan Brigadir Joshua, yang melibatkan berbagai aktor dan menimbulkan beragam spekulasi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2023:65) berjudul “Representasi Aktor pada Kasus Penembakan Brigadir Joshua dalam Perspektif

Analisis Wacana Theo Van Leeuwen” mengungkapkan cara media membangun narasi mengenai kasus tersebut melalui pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memanfaatkan strategi eksklusi, seperti pasivasi dan nominalisasi, untuk mengaburkan peran atau keberadaan aktor tertentu sehingga perhatian publik teralihkan dari isu utama. Di sisi lain, strategi inklusi, melalui objektivasi dan kategorisasi, digunakan untuk menonjolkan aktor tertentu guna mempertahankan citra positif lembaga pemerintah. Kasus penembakan Brigadir Joshua menjadi contoh terkait cara representasi aktor dalam pemberitaan dapat membentuk persepsi publik serta memengaruhi arah opini dan keputusan hukum. Temuan tersebut menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan dalam pemberitaan, serta menganalisis cara *Tempo.co* memanfaatkan strategi tersebut dalam membingkai realitas sosial dan membentuk opini masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan kasus penembakan bos rental di Tol Tangerang yang melibatkan oknum anggota TNI, dengan tujuan menelaah cara ideologi masyarakat dibentuk melalui konstruksi bahasa media. Analisis ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi eksklusi dan inklusi yang diterapkan dalam teks pemberitaan serta menelaah pengaruhnya terhadap cara masyarakat memahami peristiwa pembunuhan tersebut. Objek kajian dalam penelitian ini adalah wacana pemberitaan kasus penembakan bos rental di Tol Tangerang yang dipublikasikan oleh *Tempo.co*, yang dianalisis untuk mengungkap representasi aktor, pola pembingkai berita, serta implikasi ideologis yang muncul melalui penggunaan bahasa media.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengangkat judul ini berdasarkan tiga alasan utama yaitu: a) Pemberitaan penembakan bos rental di tol Tangerang melibatkan oknum anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). TNI pada hakikatnya ditugaskan untuk mengayomi dan melindungi masyarakat, namun dalam kasus ini justru diberitakan melakukan tindakan kriminal, hal tersebut menarik untuk dikaji dengan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen; b) Korban

dalam kasus ini merupakan warga Aceh, penting untuk dianalisis mengingat sejarah konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada awal 2000-an. Konflik tersebut melibatkan operasi militer besar-besaran dengan dampak luas, seperti pembatasan pergerakan warga, pelanggaran hak asasi manusia, dan banyak korban jiwa. Keterlibatan korban dari Aceh memunculkan persepsi masyarakat terkait memori kekerasan dan ketegangan antara warga Aceh dan aparat militer; c) Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen karena kerangka ini secara khusus menyoroti cara aktor dan tindakan direpresentasikan melalui strategi inklusi dan eksklusi. Berbeda dengan teori AWK lainnya, Van Leeuwen memaparkan kategori analisis yang lebih rinci untuk melihat cara media “menampilkan” atau “memarjinalkan” aktor, seperti nominasi, kategorisasi, determinasi, pasivasi, hingga objektivasi, dalam konteks pemberitaan kasus penembakan bos rental di Tol Tangerang, teori ini memungkinkan peneliti mengungkap cara *Tempo.co* membingkai peran TNI, korban, dan pelaku lain, dengan demikian, teori Van Leeuwen paling relevan untuk mengungkap representasi aktor dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam teks berita.

Penelitian ini mengkaji penerapan teori eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kriminal bertema pembunuhan di media *Tempo.co* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Judul penelitian ini adalah “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen dalam Pemberitaan Penembakan Bos Rental di Tol Tangerang pada Media *Tempo.co*.”

1.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk memaparkan permasalahan yang ada dari permasalahan yang lain agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang. Adapun identifikasi masalah pada skripsi ini yaitu:

1. Penggunaan strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan penembakan bos rental aceh pada media *Tempo.co*.
2. Dampak strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan dapat mengubah cara masyarakat memahami peristiwa kriminal dan membentuk opini publik yang tidak seimbang.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis pemberitaan penembakan bos rental di tol tangerang pada media *Tempo.co* dengan menggunakan kerangka teori Theo Van Leeuwen. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi eksklusif dan inklusi yang digunakan dalam pemberitaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi eksklusif dalam pemberitaan penembakan bos rental di Tol Tangerang pada media *Tempo.co*?
2. Bagaimanakah strategi inklusi dalam pemberitaan penembakan bos rental di Tol Tangerang pada media *Tempo.co*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi eksklusif dalam pemberitaan penembakan bos rental di Tol Tangerang pada media *Tempo.co*.
2. Mendeskripsikan strategi inklusi dalam pemberitaan penembakan bos rental di Tol Tangerang pada media *Tempo.co*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya;

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya analisis wacana kritis, dengan memperkaya literatur tentang pembentukan narasi dan opini publik oleh media dalam situasi berbahaya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang strategi eksklusif dan inklusi dalam pemberitaan media, serta cara mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu, terutama dalam konteks kekerasan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan dalam analisis wacana kritis dan metodologi penelitian kualitatif.
- 2) Bagi jurnalis dan media massa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi jurnalis dan organisasi media tentang pentingnya menyajikan berita yang akurat, seimbang, dan inklusif. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pemberitaan, terutama dalam konteks kekerasan.
- 3) Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil dapat mengubah masyarakat menjadi lebih kritis dalam menyikapi berita yang diterima, terutama terkait isu-isu pembunuhan.